

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Nusantara pada jaman dahulu masih kental dengan adat kehinduannya karena agaman hindu sudah terlebih dahulu dipercayai oleh masyarakat Nusantara. Hal ini ditandai dengan banyaknya peninggalan budaya, baik yang berbentuk benda maupun bukan benda yang kental dengan adat hindunya. Sebagai contoh peninggalan benda yang kental akan adat hindunya yakni candi, pura, patung dan lain sebagainya. Peninggalan berupa bukan benda yang kental dengan adat hindunya, yakni budaya hindu seperti menyembah, membersihkan dan menjaga benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan magis salah satunya seperti upacara ruwat desa.

Ruwatan adalah suatu upacara adat Jawa yang diadakan sebagai sarana yang dijalankan oleh orang supaya dapat terhindar dari marabahaya yang diramalkan akan menimpa diri seseorang. *Ruwat* dalam bahasa Jawa sama dengan kata *luwar*, berarti lepas atau terlepas. *Diruwat* artinya dilepaskan atau dibebaskan. Pelaksanaan upacara itu disebut *ngruwat* atau *ruwatan*, berarti melepaskan atau membebaskan. Upacara tersebut sedikit banyak berhubungan dengan kepercayaan, yang sumbernya berasal dari zaman sebelum agama islam mempengaruhi kebudayaan Jawa. (Koentjaraningrat, 1974)

Penyelenggaraan *upacara ngruwat* dalam objek penelitian ini berlokasi di Desa Segorotambak Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. Desa Segorotambak

ini dipilih karena dalam lingkup daerah Sidoarjo khususnya yang dekat dengan lingkungan tinggal peneliti. Desa Segorotambak masih memegang keyakinan dan kepercayaan serta pelaksana tradisi ruwat yang masih sesuai dengan ruwatan di daerah lain khususnya daerah luar Jawa Timur seperti Jawa Tengah.

Warga Desa Segorotambak melakukan ritual ruwat desa untuk membersihkan desa setiap tahun secara rutin. Proses ruwat desa juga masih tetap dari dulu hingga sekarang. Terdapat sedikit perubahan yang ditambahkan yakni tradisi Islam seperti pembacaan doa bersama melalui acara istighosah atau pun tahlil bersama. Setiap tahun pula di Desa Segorotambak ini menggelar wayang, karena dalam tradisi ruwat desa terdapat sesi pagelaran yang biasanya mengundang pewayangan. Di Desa Segorotambak ini biasa menyewa pagelaran wayang beserta campur sari yang di pentaskan dari siang hingga malam bahkan menjelang pagi atau dapat dikatakan sehari semalam suntuk. Masyarakat Desa Segorotambak memiliki kepercayaan, jika tidak menyajikan pagelaran wayang di desa mereka maka akan terjadi bencana, baik besar maupun kecil. Bahkan untuk mengganti dalang dalam tiap pagelaran pun, mereka tidak berani melakukannya. Kecuali jika dalang tersebut sudah pensiun atau tidak lagi menjadi dalang.

Masyarakat Desa Segorotambak masih mempercayai bahwa jika rutin melakukan ruwat desa, maka desa akan aman dan tenteram. Melaksanakan ruwat juga dipercaya masyarakat dapat mengurangi bencana alam datang ke desa mereka seperti bencana angin kencang, banjir, hingga kekeringan. Apabila terjadi bencana di Desa Segorotambak, masyarakat menganggap semua itu karena warga

tidak melakukan tradisi ruwat desa tersebut. Oleh karena itu, warga desa Segorotambak melakukan ritual ruwat desa ini secara rutin.

Desa Segorotambak melakukan ruwat desa pada tanggal 21-22 April tahun 2018. Dalam pelaksanaan ruwat desa dilakukan beberapa acara yakni, istighosa, selamatan masal, pagelaran wayang kulit. Informasi dari Pak Edi (sekretaris desa Segorotambak), masih melakukan pemberian *sesajen* pada makam leluhur desa. Pemberian *sesajen* di sebelah timur sungai yang dikenal sebagai tempat Djoko Wiji (leluhur desa) berada. Kepercayaan masyarakat tentang Djoko Wiji ialah diketahui dulu pernah ada mayat bayi yang hanyut di sungai dekat desa. Mayat bayi tersebut diduga masih keturunan darah biru, dan sejak itu masyarakat mengistimewakan Djoko Wiji dan selalu memberi sesaji.

Dalam prosesi ruwat desa dari awal hingga akhir, beberapa pertimbangan dipilih untuk menjadikan tradisi ruwat Desa Segorotambak, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo sebagai objek penelitiannya sebagai berikut. (1) Daerah lingkungan peneliti hanya Desa Segorotambak yang masih memegang teguh upacara tradisi ruwat dengan pagelaran wayang lengkap dengan sesaji. (2) Tradisi ruwat di lingkungan peneliti sebagian besar sudah bernuansa Islami seperti adanya acara istighosa dan pengajian, sedangkan ruwatan Desa Segorotambak masih menyelipkan adat kejawen (*sesajen*) walaupun ada unsur Islamisasi, sehingga perlu adanya dukungan lebih luas dari luar Desa Segorotambak. (3) Dalang yang biasa mengisi acara ruwat Desa Segorotambak sudah berganti kegenerasi selanjutnya, turun ke anaknya, dikarenakan usia dan ingin memfokuskan diri pada sanggar yang dimiliki oleh dalang tersebut.

Oleh karena itu, pertimbangan-pertimbangan ini menjadi dasar perlunya upaya dokumentasi yang lebih memadai. Semata untuk data pelaksanaan ruwat berikutnya atau bahkan lewat pegarsipan dapat pula meningkatkan eksistensi dari ruwat desa itu sendiri. Selain menjadi tradisi, ruwat desa juga bisa memberikan berkah bagi warga yang berjualan dan menjadikan objek wisata bagi masyarakat luar daerah Segorotambak.

1.2. Rumusan masalah

Masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah dokumentasi lakon *Tumurune Wahyu Hidayat Jati*
2. Bagaimanakah fungsi ritual ruwat Desa Segorotambak Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo
3. Bagaimanakah makna lakon *Tumurune Wahyu Hidayat Jati*

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Menghasilkan dokumentasi lakon *Tumurune Wahyu Hidayat Jati*
2. Mengungkapkan fungsi ritual ruwat Desa Segorotambak Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo
3. Mengungkapkan makna lakon *Tumurune Wahyu Hidayat Jati*

1.4. Manfaat penelitian

Penelitian ruwat desa Segorotambak Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai ruwat desa khususnya yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Segorotambak Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. Dengan demikian, penelitian ini berguna untuk mengungkap fungsi dan semiotik bagi masyarakat pendukungnya yang berkaitan dengan folklor. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah wawasan tentang folklor bagi pembaca awam.

Manfaat praktis penelitian ini dapat melestarikan dan mendokumentasikan tradisi ruwat desa supaya tetap lestari. Pelestarian tradisi ruwat ini melalui karya ilmiah seperti dalam bentuk skripsi ini dan juga melalui pendokumentasian lakon wayang langsung saat acara berlangsung dalam bentuk teks cerita.

1.5. Batasan masalah

Dalam penelitian ini ada batasan yang ditetapkan, agar hasil penelitian dapat fokus pada objek yang dituju. Pembatasan masalah dalam penelitian ini antara lain, (1) prosesi tradisi ruwat desa, (2) Desa Segorotambak Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo, (3) metode pengumpulan data folklor untuk pengarsipan, (4) pendekatan teori fungsi William R Bascom, (5) pendekatan teori semiotik Charles Morris

1.6. Tinjauan Pustaka

Pada masyarakat umum mungkin jarang mendengar istilah wayang *Jek dong*. Dapat dilihat dari peminat wayang kulit *Jek dong* sendiri hanya dari kalangan orang-orang tua yang sebagian besar mengerti lakon-lakon wayang. Pertunjukan wayang juga tidak terlalu sering diadakan khususnya dalam lingkup wilayah penelitian yakni Kabupaten Sidoarjo.

Pada umumnya wayang kulit yang sering dimainkan di kota Surabaya sendiri adalah wayang kulit gaya Surakarta yang mempunyai ciri khas pedoman Jawa Tengahan. Wayang kulit gaya Surakarta sudah melekat pada masyarakat sejak lama. Gaya Surakarta mempunyai ciri tutur kata kalem dan kebanyakan dalang dari Jawa Tengah atau kulonan, lain dengan gaya wayang kulit *jek dong*.

Wayang kulit *jek dong* ialah salah satu warisan budaya asli Jawa Timur khususnya di kota Surabaya yang mempunyai tutur kata khas Jawa Timur yang keras, nada musik karawitan dan nada dalangnya yang mempunyai warna yang lebih mencolok untuk perbedaannya. Wayang kulit *jek dong* sendiri merupakan wayang yang mencirikan cerita, karakter dan perilaku budaya asli Jawa Timur. Bentuk wayang kulit *jek dong* sendiri agak gemuk dari wayang gaya Surakartaan dan wayang kulit *jek dong* mempunyai warna mencolok yaitu lebih dominan merah dan hijau.

1.7. Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yakni menggunakan teori fungsi dan semiotika budaya. Adapun teori struktural sebagai ilmu bantu sastra berkaitan dengan unsur instrinsik cerita.

Teori Fungsi

Teori fungsi yang diterapkan dalam penelitian ini yakni teori fungsi pada sastra lisan yang dikemukakan oleh William R Bascom yakni tentang fungsi-fungsi sastra lisan yang diantaranya yaitu: (1) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif; (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata kebudayaan; (c) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*); dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya (Bascom,1965:3-20)

Teori Semiotik

Morris (1901-1979) adalah seorang pemuka semiotik Amerika. Teorinya berakar pada teori yang dikemukakan oleh Pierce. Meskipun demikian, pemikirannya tidak selalu sejalan dengan Pierce. Pierce menyatakan bahwa pada dasarnya semiotik adalah ilmu manusia, sedangkan Morris memperluas ranah teori tanda umumnya dengan memasukkan tanda yang berasal dari hewan (*zoosemantics*). Salah satu teori yang dikemukakan oleh Morris yang dianggap sangat penting adalah teori tiga dimensi semiotik, yaitu *pragmatik, semantics, dan syntactics* (Zaimar, 2008:18).

1.8. Metode Penelitian

1.8.1 Sumber Data

Sumber data yang menjadi objek penelitian ini ialah pertunjukan wayang *jek dong* (model khusus Jawa Timuran) lakon Wahyu Hidayat Jati dalam prosesi upacara ruwatan di desa Segorotambak Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo dengan dalang Ki Tedi dari Balongbendo Sidoarjo yang diselenggarakan pada tanggal 21-22 April 2018 atau 4-5 Ruwah 1440 dalam penanggalan Jawa di pendopo Desa Segorotambak. Selain informasi dalang, peneliti juga mencari dari warga desa dengan melakukan wawancara untuk mendapatkan data tentang sejarah ruwatan di desa Segorotambak.

1.8.2 Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti ialah mengikuti teori pengumpulan data folklor bagi pengarsipan yang ditulis oleh James Danandjaja (Danandjaja, 2007), dalam prosesnya dapat dijabarkan sebagai berikut;

1) Tahap Pra Penelitian di Tempat

Dalam tahap pra penelitian di tempat, peneliti melakukan beberapa langkah: (a) pengamatan objek penelitian, (b) pemahaman literasi tentang objek penelitian, (c) pemahaman tradisi atau kebiasaan masyarakat pelaku tradisi.

2) Tahap Penelitian di Tempat

Dalam tahap penelitian di tempat, peneliti melakukan beberapa langkah penelitian: (a) wawancara dengan beberapa informan pelaku tradisi, (b) pengamatan pada masyarakat dan prosesi upacara ruwat, (c) perekaman.

3) Pendokumentasian

Dalam tahap pembuatan naskah folklor, peneliti mengumpulkan data-data yang telah diperoleh kemudian disusun. Rekaman pagelaran wayang dalam prosesi ruwat ditranskripsikan ke dalam bentuk teks yang dimasukkan dalam hasil laporan penelitian. Melakukan proses penerjemahan guna mempermudah pembaca dalam pemahaman isi teks naskah folklor.

4) Analisis

Data yang telah terkumpul melalui tahap pengarsipan akan dianalisis menggunakan metode atau pendekatan yang sesuai untuk memperoleh tujuan penelitian. Guna mencapai tujuan penelitian, maka analisis menggunakan beberapa metode dari tokoh-tokoh yang telah ahli dalam bidangnya. Sebelumnya akan disajikan penjelasan teori dalam proses analisis terlebih dahulu agar memudahkan pembacaan.

1.8.3 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini data dianalisis menggunakan metode pengumpulan data folklor bagi dokumentasi. Guna memperlancar penelitian, analisis menggunakan ilmu bantu etnografi yakni dengan berhubungan

langsung dengan masyarakat pengguna budaya. Etnografi adalah deskripsi atau interpretasi dari satu grup budaya atau sosial atau sistem. Peneliti meneliti pola tingkah laku, kebiasaan-kebiasaan, dan cara-cara hidup kelompok yang sedang diamati. Sebagai sebuah proses, etnografi melibatkan pengamatan kelompok yang berkepanjangan, biasanya melalui pengamatan partisipan dimana peneliti membenamkan diri dalam kehidupan sehari-hari orang-orang atau melalui wawancara satu lawan satu dengan anggota-anggota kelompok (Manab, 2015:65).

Peneliti terlibat langsung dengan kegiatan masyarakat dari awal mula persiapan perencanaan hingga hiburan pewayangan semalam suntuk. Semua itu merupakan upaya pengumpulan data dalam pelaksanaan upacara tradisi ruwat desa Segorotambak. Penyajian data disebut juga transkripsi data, hal ini tentang bagaimana data-data yang sudah dikumpulkan kemudian disajikan (Raheliyawati,2017:17). Data berupa rekaman yang terkumpul lalu disusun serta telah ditranskripsi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.